

**PERAN KUALITAS PERSAHABATAN DAN PENGUNGKAPAN DIRI TERHADAP
KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF SISWA MAN (MADRASAH ALIYAH NEGERI)
BERASRAMA**



**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

Disusun oleh :

Alfida Rahma Aini

NIM. 21107010113

Dosen Pembimbing Skripsi :

Fitriana Widyastuti, S.Psi., M.Psi., Psi.

NIP. 199110102 201903 2 012

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2602/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2025

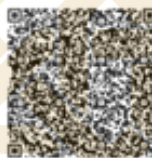
Tugas Akhir dengan judul : Peran Kualitas Persahabatan Dan Pengungkapan Diri Terhadap Kesejahteraan Subjektif Siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Berasrama

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALFIDA RAHMA AINI
Nomor Induk Mahasiswa : 21107010113
Telah diujikan pada : Jumat, 23 Mei 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

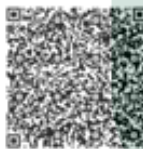
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Fitriana Widyastuti, S.Psi., M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 68510146043ca



Penguji I
Denisa Apriliawati, S.Psi., M. Res.
SIGNED

Valid ID: 684fce1034460



Penguji II
Very Julianto, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 6850fde64749

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Mei 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 68522009486ad

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfida Rahma Aini

NIM : 21107010113

Prodi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Kualitas Persahabatan Dan Pengungkapan Diri Terhadap Kesejahteraan Subjektif Siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Berasrama” adalah karya asli dari peneliti dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi manapun. Selanjutnya, skripsi ini juga bukan merupakan hasil plagiasi karya milik orang lain. Adapun sumber informasi yang dikutip oleh penulis telah dicantumkan dalam teks dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, terimakasih.

Yogyakarta, Senin 2 Juni 2025

Yang menyatakan,



Alfida Rahma Aini

21107010113

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-BM-05-03/R0

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakaatuh

Setelah melakukan bimbingan, memeriksa, memberi arahan, masukan dan koreksi, maka saya selaku pembimbing skripsi menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Alfida Rahma Aini

NIM : 21107010113

Prodi : Psikologi

Judul : Peran Kualitas Persahabatan dan Pengungkapan Diri Terhadap Kesejahteraan Subjektif Siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Berasrama

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Psikologi. Dengan ini harapan kami semoga tugas akhir atau skripsi dari saudara tersebut dapat segera dipanggil dalam sidang munaqosyah. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakaatuh

Yogyakarta, Selasa 3 Juni 2025

Pembimbing

Fitriana Widyastuti, S.Psi., M.Psi., Psi
NIP. 199110102 201903 2 012

Peran Kualitas Persahabatan Dan Pengungkapan Diri Terhadap Kesejahteraan

Subjektif Siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Berasrama

Alfida Rahma Aini

21107010113

ABSTRAK

Kondisi lingkungan dan hubungan sosial di sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kualitas persahabatan dan pengungkapan diri terhadap kesejahteraan subjektif siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) berasrama. Metode penelitian yang dilakukan ialah menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) berasrama. Penelitian ini melibatkan dua sekolah yakni MAN 1 Sleman dan MAN 3 Sleman dengan jumlah sampel sebanyak 159 siswa yang diambil menggunakan teknik *probability sampling* dengan kategori pengambilan sampel *simple random sampling*. Instrumen pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan Alat ukur *Brief Adolescent Subjective Well-Being in School Scale (BASWBSS)* untuk variabel kesejahteraan subjektif siswa di sekolah, *Friendship Qualities Scale (FQS)* untuk variabel kualitas persahabatan dan skala pengungkapan diri yang disusun sendiri oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas persahabatan dan pengungkapan diri secara simultan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kesejahteraan subjektif siswa di sekolah (Sig.<0,001) dengan sumbangan efektif (SE) sebesar 22,4%. Kualitas persahabatan secara parsial memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kesejahteraan subjektif siswa di sekolah (Sig. <,001 atau <0,05). Pengungkapan diri secara parsial tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesejahteraan subjektif siswa di sekolah (Sig. 0,750 atau >0,05). Hasil penelitian ini akan berimplikasi terhadap peningkatan kesejahteraan subjektif siswa di sekolah berasrama, melalui program-program peningkatan kualitas persahabatan dan juga pengungkap diri.

Kata kunci: Kualitas persahabatan, pengungkapan diri, kesejahteraan subjektif siswa di sekolah, siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) berasrama.

***The Role of Friendship Quality and Self-Disclosure on Students' Subjective Well-Being
students Of MAN (State Senior High School) Boarding School***

Alfida Rahma Aini

21107010113

ABSTRACT

The environmental conditions and social relationships within the school are one of the factors that can influence students' subjective well-being at school. This study aims to investigate the role of friendship quality and self-disclosure on the subjective well-being of boarding school students at MAN (State Senior High School). The research method employed is a quantitative correlational approach. The subjects of this study were boarding school students at MAN (State Senior High School). The study involved two schools, namely MAN 1 Sleman and MAN 3 Sleman, with a sample size of 159 students selected using probability sampling with a simple random sampling category. The data collection instruments used in this study were the Brief Adolescent Subjective Well-Being in School Scale (BASWBSS) for the variable of students' subjective well-being at school, the Friendship Qualities Scale (FQS) for the variable of friendship quality, and a self-disclosure scale developed by the researcher. The data analysis technique used in this study was multiple linear regression analysis. The results of the study indicate that friendship quality and self-disclosure simultaneously have a positive and significant relationship with students' subjective well-being at school (Sig. <0.001) with an effective contribution (SE) of 22.4%. Friendship quality partially has a positive and significant relationship with students' subjective well-being at school (Sig. <0.001 or <0.05). Self-disclosure does not have a significant relationship with students' subjective well-being at school (Sig. 0.750 or >0.05). The results of this study will have implications for improving students' subjective well-being at boarding schools through programs aimed at enhancing the quality of friendship and self-disclosure.

Keywords: *Friendship quality, self-disclosure, subjective well-being of students at school, students of MAN (State Islamic High School) boarding school.*

HALAMAN MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah : 286)

“Anda tidak tertinggal dengan siapapun, Fokuslah pada setiap proses diri anda dan bersiaplah untuk bertemu dengan versi terbaik diri anda”

(Anonim)

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah : 5-6)

“Orang tua di rumah sangat menanti kepulangan mu dengan hasil yang membanggakan, maka jangan sampai kamu kecewakan mereka. Simpan keluhmu, sebab letihmu tidak sebanding dengan perjuangan mereka dalam menghidupimu”

(Anonim)

“Orang lain ga akan bisa paham *struggle* dan masa sulit nya kita alami, yang mereka ingintahu hanya bagian *success stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri meskipun gaada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangan hari ini”

(Anonim)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Allahamdulillahilladzi Bini'matihi Tatimussholihat Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan banyak kebaikan dan karunia-Nya kepada saya, sehingga atas izin dan kuasa-Nya amanah menjadi mahasiswa dapat saya selesaikan dengan baik. Atas segala rahmat-Nya,

Allah SWT selalu menyertai dengan menghadirkan hamba-hamba Nya yang telah mendo'akan hal-hal baik kepada saya dan menjadi penguat bagi diri saya hingga saat ini.

Teruntuk diri saya sendiri, terima kasih sudah berupaya berjuang dan kuat bertahan untuk menuntaskan apa yang telah dimulai di tanah rantau, Yogyakarta. Karya sederhana ini saya persembahkan dengan penuh kasih sayang dan bahagian kepada :

Ayah Shobri (Alm), Mamah Ida Nura'ida dan ade-adeku tersayang Faiza Tuljannah, Faiz Nur Dzihni dan Alfian Habib Qowi. Terima kasih karena selalu memberi ridha, kasih sayang, dukungan dan do'a baik yang tidak pernah terputus untuk teteh. Terima kasih karena selalu menjadi kekuatan terbesar untuk terus bertahan dan menjadi "rumah" yang bisa menjadi tempat untuk teteh pulang dan beristirahat sejenak.

dan

Almamaterku tercinta Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis mendapatkan kesempatan dan kemudahan dalam proses belajar mengajar sampai jenjang pendidikan perguruan tinggi. Tidak lupa atas izin dan ridho-Nya pula sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Kualitas Persahabatan dan Pengungkapan Diri Terhadap Kesejahteraan Subjektif Siswa di Sekolah Berasrama”.

Penulisan skripsi ini telah didukung secara besar oleh beragam pihak yang memberikan bantuan dan dukungan yang sangat berarti bagi penulis. Dukungan dan bantuan tersebut telah memberikan motivasi yang besar bagi penulis untuk tetap bersemangat dan berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah membantu dalam proses penelitian ini, termasuk tetapi tidak terbatas pada:

1. Allah SWT yang senantiasa membimbing peneliti dengan perjalanan hidup yang penuh kejutan.
2. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yakni bapak Prof. H. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
3. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusuma Putri, S.Psi., M.Psi. selaku Dekan Fakultas, Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajarannya.
4. Ibu Denisa Apriliawati, S.Psi., M. Res. selaku Kepala Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Candra Indraswari, S.Psi., M.Psi., Psi. selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih banyak Ibu, atas ilmu, pendampingan, arahan, saran dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan di Program Studi Psikologi ini berlangsung.

6. Ibu Fitriana Widyastuti, S.Psi., M.Psi., Psi selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih ibu atas dukungan, arahan, saran, waktu yang diluangkan serta tenaga yang diberikan, untuk membantu membimbing serta mendidik penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.
7. Ibu Denisa Apriliawati, S.Psi., M. Res. selaku dosen penguji I yang sudah meluangkan waktu dan memberikan masukan-masukan kepada penulis agar skripsi yang disusun menjadi lebih berkualitas.
8. Pak Very Julianto, M.Psi selaku dosen penguji II yang sudah meluangkan waktu dan memberikan masukan-masukan kepada penulis agar skripsi yang disusun menjadi lebih berkualitas.
9. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh perkuliahan Program Studi Psikologi.
10. Semua responden penelitian dan pihak yang terlibat di MAN 1 Sleman, Yogyakarta dan MAN 3 Sleman, Yogyakarta yang sudah meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu dalam kelancaran skripsi ini.
11. Diri saya sendiri, Terimakasih Alfi karena sudah berani keluar dari zona nyaman, berjuang dan terus berkomitmen dalam menuntaskan masa studi hingga saat ini. Terima kasih ya! Semoga setiap pergerakan ini selalu Allah SWT ridhai untuk terus berusaha menjadi bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk makhluk Allah SWT lainnya.
12. Keluargaku tercinta, Mamah, Ayah (Alm), dan adik, yang menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam hidup penulis serta sebagai rumah ternyaman yang konsisten memberikan doa dan dukungan terbaiknya. Kalian menjadi salah satu alasan teteu untuk terus berjuang dan berusaha melakukan yang terbaik. Semoga Allah senantiasa memberikan mamah dan adik-adik ku kesehatan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.

13. Ayah (alm), sebagai cinta pertamanya penulis. Terima kasih atas segala kasih sayang, pengorbanan, motivasi, nasihat dan juga didikannya kepada penulis. Tete bisa sampai titik ini juga karena ayah dan tete selalu bangga dengan peran dan didikanmu ayah.
14. Teruntuk mamah sebagai madrasatul ula untuk penulis. Terima kasih atas kasih sayangmu, doa-doamu, perjuangan mu, didikan mu dan juga segala peran mu yang telah di berika penulis. Tete bisa sampai di titik ini menyelesaikan pendidikan S1 ini juga karena perjuangan mu dan juga doa-doamu yang tidak pernah putus untuk anak-anaknya.
15. Segenap teman psikologi angkatan 2021, terkhusus teman-teman psikologi kelas C, teman-teman MBKM Internasional, teman-teman HMPS Psikologi dan teman-teman satu bimbingan, terima kasih atas segala pengalaman dan kekeluargaannya sehingga penulis berhasil survive di perantauan ini dengan penuh rasa bahagia.
16. Kepada teman-teman perantauan, Maulida Anisy Kurillah, Zahra Aulia Khairunnisa, Aulia Yusriah Anwar, Siti Rovita, Azzahra Claudia dan Widya Ramana. Terima kasih atas segala support dan kebersamaan yang kalian berikan kepada penulis yang pembuat penulis berhasil survive di perantauan dengan berbagai cerita suka dan duka bersama kalian.
17. Teman-teman KKN 114 Padukuhan Giricahyo, terima kasih telah menjadi teman sekaligus saudara dan telah memberikan warna baru bahkan sampai saat saya menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih teruntuk teman baik saya, Dinda Nova Romadhani, Dini Rahmatina, Endah Sulistyaningsih dan Sulistyaningsih yang selalu memberikan support untuk saya belajar mengendarai motor selama di tempat KKN. Semoga hal-hal baik selalu menyertai kalian.

18. Untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih telah berkontribusi selama menjalankan tugas pendidikan ini, baik lewat do'a maupun tindakan nyata, terima kasih banyak.

Barakallahufikum



DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|------|
| HALAMAN PENGESAHAN..... | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN..... | ii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI | iii |
| ABSTRAK | iv |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR BAGAN..... | xv |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| C. Manfaat Penelitian..... | 9 |
| 1. Manfaat Teoritis | 9 |
| 2. Manfaat Praktis | 9 |
| D. Keaslian Penelitian..... | 11 |
| a. Keaslian Topik | 21 |
| b. Keaslian Teori | 21 |
| c. Keaslian Alat Ukur..... | 21 |

| | |
|---------------------------|----|
| d. Keaslian Subjek..... | 22 |
| BAB V..... | 81 |
| KESIMPULAN DAN SARAN..... | 81 |
| A. Kesimpulan | 81 |
| B. Saran..... | 81 |
| DAFTAR PUSTAKA | 84 |



DAFTAR TABEL

| | |
|-----------------------------------|----|
| Tabel 1. 1 Studi Pendahuluan..... | 4 |
| Tabel 1. 2 Literatur Review..... | 11 |



DAFTAR BAGAN

| | |
|---|---|
| Bagan 1. 1 Studi Pendahuluan Kesejahteraan Subjektif Siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) | |
| Berasrama | 4 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek dasar dan menjadi pondasi penting dalam mencapai kehidupan yang lebih baik (Reskiawan & Agustang, 2021). Menurut Reskiawan dan Agustang, (2021) pendidikan juga menjadi salah satu kebutuhan utama yang harus lebih di prioritaskan dan ditingkatkan demi tercapainya kemajuan dan kesejahteraan. Salah satu tempat untuk seseorang menempuh pendidikan dan belajar berbagai ilmu pengetahuan adalah di sekolah (Putri & Hertinjung, 2024). Sekolah tidak hanya memberikan fasilitas berupa pembelajaran akademik bagi peserta didik melainkan menyediakan lingkungan yang nyaman dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan siswa (Annas, 2024).

Seiring dengan berkembangnya program pendidikan dan segala kemajuan yang ada, kini pemerintah menciptakan inovasi baru berupa sekolah berbasis asrama atau biasa dikenal dengan sebutan *boarding school*. Sekolah berbasis asrama sudah ada sejak pertengahan tahun 1990, dengan tujuan mengefektifkan proses internalisasi nilai-nilai agama islam ke dalam setiap tahap pembelajaran (Atmaja, 2019). Melihat pergaulan remaja yang semakin bebas dengan maraknya permasalahan kenakalan remaja yang ada, hal ini menjadi alasan bagi orang tua memilih sekolah berasrama sebagai tempat anak-anak mereka menuntut ilmu (Awalia, 2018). Awalia, (2018) juga menjelaskan kehadiran sekolah berasrama menjadi solusi atas kegelisahan para orang tua mengenai akses, mutu pendidikan serta pendidikan karakter bagi anak-anak mereka. Hal ini tidak lepas dari harapan orang tua yang ingin anak-anaknya memiliki keseimbangan dalam bidang pengetahuan baik pengetahuan umum dan agama.

Sekolah berasrama merupakan salah satu program pendidikan dimana peserta didik tidak hanya menempuh pendidikan formal melainkan tinggal secara bersama-sama di sebuah asrama dalam kurun waktu tertentu (Maimun, 2021). Ciri khas lain yang ada pada program sekolah berasrama ialah berupa rancangan program pendidikan yang menyeluruh dan terpadu melalui pendidikan keagamaan yang diberikan, pengembangan akademik, keterampilan hidup hingga pembekalan wawasan secara global (Manaf, 2022). Melalui sekolah berasrama siswa tidak hanya mendapatkan pemaparan ilmu secara teoritis di ruang kelas melainkan implementasi langsung dalam keseharian siswa di

sekolah, baik pada saat siswa berada di ruang belajar ataupun belajar hidup di lingkungan asrama. Sistem pendidikan sekolah berasrama juga mengajarkan para siswanya untuk menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi sebab di sekolah siswa banyak hidup berdampingan dengan teman dan juga guru-guru yang ada di lingkungan asrama (Manaf, 2022).

Meskipun tujuan dari sekolah adalah senantiasa membuat siswa nyaman serta meningkatkan kesejahteraan siswa, beberapa siswa di lingkungan sekolah dengan lingkungan asrama menilai tingkat kesejahteraan siswa di sekolah belum terpenuhi dengan baik (Annas, 2024). Umumnya siswa dengan sekolah menengah atas (SMA) yang hanya mengabdikan sebagian harinya di sekolah dan mereka masih memiliki pengalaman dengan keluarga di rumah dan juga akses bermain bersama teman yang lebih luas, sehingga rentan mengalami permasalahan kesejahteraan subjektif (Winurini, 2019). Perbedaan pengalaman antara siswa madrasah aliyah atau sekolah dengan fasilitas lingkungan asrama dengan sekolah menengah atas (SMA) dapat menyebabkan perbedaan dalam menilai tingkat kesejahteraan subjektif. Hal ini diperkuat dengan pendapat Kurniasih, (2017) yang menjelaskan bahwa konteks sekolah dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif siswa di sekolah.

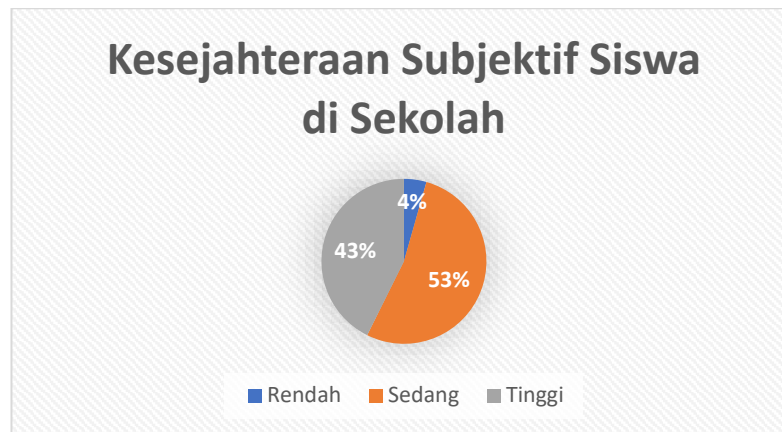
Berbeda dengan siswa SMA yang hanya mengabdikan sebagian harinya di sekolah, siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) berasrama diharuskan untuk tinggal di lingkungan asrama bersama dengan teman dan juga guru yang ada di asrama (Winurini, 2019). Hal ini didukung pendapat Rakhtikawati, (2021) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa berada di madrasah aliyah dengan fasilitas lingkungan asrama mengharuskan siswa mengikuti proses pembelajaran regular dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian dilanjutkan untuk melakukan proses pembelajaran dan beraktivitas di asrama dengan proses belajar yang mengandung nilai-nilai keagamaan dari sore hingga malam hari. Winurini, (2019) juga menjelaskan perbedaan dari SMA dengan madrasah Aliyah berasrama berada pada beberapa aspek seperti kurikulum, proses belajar mengajar, peraturan sekolah dan mata pelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memilih madrasah aliyah berasrama sebagai lokasi penelitian, dikarenakan madrasah aliyah berasrama memiliki sistem pengasuhan dan pembelajaran yang khas serta intensif dengan adanya internalisasi nilai agama islam di setiap tahap pembelajaran (Atmaja, 2019). Sehingga, perbedaan kurikulum dan proses belajar mengajar ini dapat mempengaruhi perbedaan penilaian

siswa mengenai tingkat kesejahteraan siswa di sekolah melalui aspek kepuasan saat berada di sekolah dan juga pengalaman afeksi saat siswa berada di sekolah (Winurini, 2019).

Nurmalitasari dan Widyana, (2021) dalam penelitiannya menjelaskan permasalahan yang muncul di kehidupan siswa di lingkungan asrama (*boarding school*) disebabkan karena ketidakmampuan siswa dalam beradaptasi dengan pola kehidupan asrama yang disiplin, terstruktur dan penuh keterbatasan. Nurmalitasari dan Widyana, (2021) juga menyebutkan bahwa tingkat kesejahteraan siswa di sekolah berasrama tergolong rendah. Kondisi ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa di sekolah berasrama. Pada aspek kepuasan di lingkungan sekolah siswa merasa tidak puas dan kurang bahagia selama menjalani kehidupan di asrama. Selain itu, berdasarkan survey yang dilakukan Putri dan Hertinjung, (2024) di sekolah asrama Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta, menunjukkan dari 68 siswa sebanyak 19% siswa merasa kurang nyaman, 31% siswa merasa sulit beradaptasi dan 21% siswa bersekolah di sekolah asrama bukan atas dasar kemauan dirinya sendiri melainkan atas permintaan orang tuanya. Hal ini berdampak terhadap menurunnya kesejahteraan siswa saat berada di sekolah.

Pada penelitian ini peneliti melakukan studi pendahuluan mengenai kesejahteraan subjektif siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) berasrama yang merujuk pada teori milik Tian dkk, (2014). Studi pendahuluan ini dilaksanakan pada minggu, 19 Januari 2025 dan Selasa 18 Februari 2025 dengan menyebarkan kuesioner berbentuk *print out* kepada 68 siswa sekolah berasrama yang ada di daerah Sleman, Yogyakarta. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan siswa di sekolah terbagi dalam 3 kategori yaitu 4% siswa terindikasi memiliki tingkat kesejahteraan subjektif rendah, 53% siswa menunjukkan tingkat kesejahteraan subjektif sedang dan 43% siswa berada pada tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi.



Bagan 1. 1 Studi Pendahuluan Kesejahteraan Subjektif Siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Berasrama

Tabel 1. 1 Studi Pendahuluan

| Aspek | Indikasi Prilaku Siswa | Presentase |
|-------------------|--|------------|
| Komponen Kognitif | Siswa mampu menunjukkan prestasi di sekolah | 78% |
| | Peraturan dan fasilitas sekolah mampu membuat suasana belajar menjadi nyaman | 50% |
| | Siswa memiliki hubungan yang baik dengan guru | 100% |
| | Siswa memiliki hubungan yang baik dengan teman | 57% |
| | Guru mampu menguasai pembelajaran dikelas dengan baik | 54% |
| | Silabus dan materi yang diberikan guru sesuai dengan kemampuan siswa | 38% |
| Komponen Afeksi | Banyaknya kegiatan membuat siswa merasa bahagia | 61% |
| | Siswa merasa kurang bersemangat dalam berkegiatan di sekolah | 75% |

Berdasarkan tabel studi pendahuluan di atas, rendahnya tingkat kesejahteraan subjektif siswa di sekolah berasrama ditunjukkan melalui aspek komponen kognitif dan komponen afeksi. Pertama, terdapat 50% siswa memperlmasalahakan peraturan dan fasilitas sekolah, dimana peraturan dan fasilitas yang diberikan sekolah kurang mampu

membuat suasana belajar menjadi nyaman. Kedua, metode dan kuliatas pengajaran guru di sekolah. Tabel menunjukkan 54% siswa berpendapat guru menguasai materi pembelajaran di sekolah. Sisanya 46% siswa merasa guru kurang menguasai materi pelajaran saat dikelas, sehingga siswa merasa proses belajar mengajar dikelas begitu-begitu saja atau monoton. Ketiga, survey menunjukkan 57% siswa merasa memiliki hubungan yang baik dengan temannya.

Keempat, siswa mempermasalahkan banyaknya tugas yang diberikan guru membuat mereka kurang memahami materi pelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil survey yang menunjukkan sebanyak 38% siswa berpendapat silabus dan materi yang diberikan guru sesuai dengan kemampuan siswa. Artinya, 62% siswa merasa bahwa keberatan dengan silabus dan banyaknya tugas yang diberikan. Selain ditunjukkan melalui aspek komponen kognitif pada aspek komponen afeksi hasil survey menunjukkan sebanyak 75% siswa merasa kurang bersemangat dalam berkegiatan di sekolah. Namun, disisi lain terkadang siswa juga merasa senang saat banyak kegiatan di sekolah. Survey juga menunjukkan 78% siswa mampu menunjukkan prestasinya di sekolah. Selain itu hasil data yang menunjukkan bahwa 100% siswa memiliki hubungan yang baik dengan guru disekolah.

Terciptanya perasaan nyaman dan bahagia yang dirasakan individu saat berada di sekolah merupakan aspek dari kesejahteraan siswa di sekolah (Thohiroh dkk., 2019). Kesejahteraan subjektif secara umum didefinisikan sebagai bentuk evaluasi individu terhadap kehidupan yang dijalani (Diener & Ryan, 2008). Diener dkk., (2018) mendeskripsikan kesejahteraan subjektif sebagai bentuk evaluasi individu berdasarkan perspektif kognitif dan afeksi. Menurut Tian (2008) nilai kesejahteraan subjektif setiap individu akan berbeda menyesuaikan tempat di mana individu tersebut berada. Salah satu lingkungan yang banyak terlibat dalam kehidupan seorang siswa adalah di sekolah. Siswa dapat dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi ketika dirinya lebih banyak merasakan afeksi positif dibandingkan afeksi negatif dan dirinya merasa puas dengan kehidupan yang dijalani selama berada di lingkungan tempat dirinya berada (Nurmalitasari & Widyana, 2021).

Kesejahteraan subjektif siswa di sekolah merupakan bentuk penilaian dan juga evaluasi siswa terhadap pengalaman saat siswa berada di sekolah (Tian dkk, 2014). Konsep dari kesejahteraan subjektif siswa di sekolah meliputi evaluasi kognitif siswa terhadap sekolah atau bisa disebut *school satisfaction* dan juga evaluasi pengalaman

emosional siswa atau biasa disebut *affect in school* (Linggi, 2024). Melalui penilaian *school satisfaction* siswa dapat melakukan evaluasi atau penilaian terhadap lingkungan sekolah berasrama dimana siswa berkegiatan disetiap harinya. Adapun bentuk penilaian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat *school satisfaction* ialah melalui evaluasi kehidupan siswa saat berada di sekolah seperti, prestasi siswa, manajemen sekolah, hubungan siswa dengan guru, hubungan siswa dengan sesama teman, pengajaran guru serta proses pembelajaran siswa. Sementara komponen *affect in school* digunakan untuk mengukur pengalaman emosi yang dirasakan siswa saat berada di lingkungan sekolah, baik perasaan positif maupun perasaan negatif (Tian, 2015).

Tian dkk, (2015) menyebutkan bahwa kondisi lingkungan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif siswa di sekolah. Disisi lain, Lucas dan Diener (2009) juga menjelaskan hubungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif seseorang. Sehingga, selama individu tinggal di lingkungan sekolah berasrama hubungan sosial berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar siswa yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan siswa di sekolah. Pandangan ini diperkuat dengan pendapat Untari (2021) (dalam Dungga dkk, 2024) yang menjelaskan bahwa seseorang bisa memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi ketika dirinya menjalani hubungan sosial yang baik dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya dan merasa puas dengan dirinya sendiri.

Tingginya tingkat kesejahteraan subjektif yang dimiliki seseorang dapat membangun hubungan baik dengan lingkungan sekitar seperti menciptakan perasaan bahagia, banyak merasakan energi positif dalam beraktivitas, meningkatkan prestasi akademik serta merasakan kepuasan atas apa yang dijalani (Husaini & Dadeh, 2023). Dengan kata lain, kesejahteraan subjektif pada siswa sekolah berasrama perlu diperhatikan karena berdampak pada proses pembelajaran siswa dan kualitas hidup siswa selama berada di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Tian dkk, (2014) yang menjelaskan bahwa perkembangan siswa di sekolah sebaiknya tidak hanya dilihat melalui prestasi akademik yang dimiliki siswa, namun pada tingkat kepuasan dan juga kebahagiaan siswa di sekolah.

Dalam konteks sekolah berasrama hubungan pertemanan memainkan peran yang sangat penting terhadap hubungan sosial dan keterkaitan siswa di sekolah. Mengingat siswa banyak menghabiskan waktu bersama teman mulai dari aktivitas belajar, tinggal satu kamar hingga kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kepuasan akan

hubungan pertemanan merujuk pada persepsi individu mengenai kualitas hubungan dirinya dengan teman-teman yang ada di lingkungan secara keseluruhan (Ilhamsyah & Borualoga, 2020). Deutz dkk, (2015) menjelaskan bahwa ketika seseorang memiliki rasa puas akan pertemanan yang dijalannya mereka akan cenderung menunjukkan perilaku prososial. Hal ini sejalan dengan pendapat Kaye-Tzadok dkk, (2017) yang menyebutkan pertemanan merupakan salah satu domain kepuasan hidup yang memungkinkan individu memiliki tingkat *subjective well being* yang baik. Sementara itu, Bukowski dkk, (1994) menjelaskan bahwa persahabatan yang berkualitas ditandai dengan adanya kebersamaan, minimnya permasalahan yang terjadi, tingginya sikap saling menolong, memunculkan rasa aman serta adanya perasaan keterikatan satu sama lain (Soekoto dkk, 2020)..

Sejalan dengan pendapat penelitian sebelumnya Fitri dkk, 2022 (dalam Izzahtul Jannah, 2024) yang menjelaskan bahwa kualitas persahabatan atau yang biasa disebut *quality of friendship* tercipta dari adanya kelompok-kelompok sosial yang terjalin dengan intensitas pertemuan yang cenderung sering sehingga terbentuklah kedekatan yang akrab, adanya perasaan kesamaan terkait suatu hal serta perasaan nyaman antara satu sama lain. Hal ini diperkuat dengan pendapat Yap dkk, (2022) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa kualitas persahabatan merupakan prediktor kesejahteraan subjektif yang sangat kuat. Dengan kata lain, ketika seseorang berada pada hubungan dengan kualitas persahabatan yang baik maka hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan subjektif dirinya.

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas persahabatan memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan subjektif seseorang dengan kontribusi sebesar 15,9%, Artinya, semakin tinggi kualitas pertemanan yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif individu tersebut (Farida & Tjiptorini, 2021). Sebaliknya, rendahnya nilai kualitas persahabatan yang dimiliki siswa dapat menjadikan individu kurang nyaman berada di sekolah yang dampaknya dapat memicu permasalahan kesejahteraan siswa di sekolah. Thohiroh dkk, (2019) dalam penelitian nya juga menyebutkan bahwa persepsi dukungan sosial dari teman sebaya memiliki peran positif terhadap peningkatan kesejahteraan subjektif siswa disekolah. Sehingga, lingkungan persahabatan yang baik di lingkungan sekolah cukup penting terhadap pengembangan kesejahteraan siswa di sekolah.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan subjektif seseorang adalah melalui pengungkapan diri (Salsabila & Maryatmi, 2019). Gainau, (2009)

menjelaskan bahwa sikap pengungkapan diri merupakan bentuk pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Pengungkapan diri ini melibatkan pemberian informasi yang bersifat pribadi atas dasar keinginan sendiri dengan mencakup berbagai aspek seperti perilaku, perasaan, keinginan, motivasi serta ide sesuai dengan diri individu (Asshidiq, 2023). Di lingkungan sekolah sendiri, bentuk pengekspresian diri yang dapat dilakukan seorang siswa ialah dengan berbicara dan mengungkapkan tentang masalah atau stress yang dialami kepada teman di sekitarnya.

Tujuan dari sikap pengungkapan yang dilakukan seorang siswa ialah sebagai langkah untuk mencapai hubungan yang akrab, meningkatkan kepercayaan diri serta mempererat hubungan pertemanan atau kekeluargaan (Wardana & Budyanra, 2021). Pada kondisi lain ketika individu melakukan pengungkapan diri kepada teman dekat yang dipercayai maka mereka akan merasa lebih lega meskipun hanya sekedar bercerita dan didengarkan, karena pengungkapan diri dianggap sebagai salah satu strategi pemecahan masalah pada aspek emosional, sehingga melalui tindakan pengungkapan diri individu dapat mengakses sumber daya eksternal seperti dukungan emosional atau bahkan bantuan praktis (Zhang, 2017).

Pada penelitian yang dilakukan Nabila, (2023) menunjukkan bahwa dampak dari pengungkapan diri dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif, resiliensi, interaksi sosial, penyesuaian diri serta keterhubungan dengan teman dekat. Zulva dan Pratisti, (2023) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa pengungkapan diri berperan penting dalam membantu seseorang merasa lega setelah menyampaikan pikiran, perasaan atau pengalaman pribadi yang dirasakan. Perasaan lega ini merupakan bentuk emosi positif yang menjadi salah satu ciri utama kesejahteraan subjektif yang tinggi. Hal ini kemudian diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Salsabila dan Maryatmi, (2019) dengan menunjukkan terdapat hubungan antara kualitas pertemanan dan *self disclosure* terhadap *subjective well-being*, dengan memberikan kontribusi sebesar 11,2% untuk kedua variabel bebas terhadap variabel tergantung secara simultan, dengan variabel kualitas pertemanan memberi kontribusi sebesar 11,1% dan variabel *self disclosure* memberikan kontribusi sebesar 0,1%.

Berdasarkan uraian permasalahan yang sudah dijelaskan di atas mengenai kesejahteraan siswa di sekolah, maka peneliti tertarik untuk melihat apakah kualitas persahabatan dan pengungkapan diri berperan terhadap tingkat kesejahteraan subjektif siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) berasrama. Melihat siswa sekolah berasrama

cenderung untuk berinteraksi dengan teman di sekolah dibandingkan teman dan keluarga di rumah.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini diantaranya adalah untuk:

1. Mengetahui hubungan kualitas persahabatan dan pengungkapan diri terhadap kesejahteraan subjektif siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) berasrama
2. Mengetahui hubungan kualitas persahabatan terhadap kesejahteraan subjektif siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) berasrama
3. Mengetahui hubungan pengungkapan diri terhadap kesejahteraan subjektif siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) berasrama

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai peran kualitas persahabatan dan pengungkapan diri terhadap kesejahteraan subjektif siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) berasrama ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangsih pemikiran serta pengembangan keilmuan yang berkaitan dengan ilmu psikologi khususnya Psikologi Pendidikan dan Psikologi Positif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa di Sekolah Berasrama

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan nilai kesejahteraan subjektif siswa di sekolah, serta dapat memberikan pengetahuan kepada subjek penelitian mengenai pentingnya peran kualitas persahabatan dan pengungkapan diri terhadap tingkat kesejahteraan subjektif siswa di sekolah.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan kualitas persahabatan dan pengungkapan diri terhadap kesejahteraan siswa di sekolah, serta menjadi landasan dalam mengambil kebijakan sekolah dengan upaya meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah melalui program harian siswa di lingkungan sekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan topik mengenai kesejahteraan subjektif siswa di sekolah, kualitas persahabatan maupun pengungkapan diri. Adapun keterbatasan yang ada dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian berkelanjutan bagi peneliti selanjutnya.



D. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 2 Literatur Review

| No | Nama Peneliti dan Tahun | Judul | Grand Theory | Metode Penelitian | Alat Ukur | Subjek dan Lokasi Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|---|--|-------------------|---|---|--|
| 1 | Savitri Mega Salsabila dan Anastasia Sri Maryatmi (2019) | Hubungan Kualitas Pertemanan Dan Self Disclosure Dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Putri Kelas Xii Di Sma Negeri 'X' Kota Bekasi | Subjective well being berdasarkan teori Diener, Lucas, dan Oishi (2009), untuk kualitas pertemanan berdasarkan teori Parker dan Asher (1993) sedangkan self disclosure berdasarkan teori Devito (2010) | Kuantitatif | Skala <i>subjective well-being</i> yang terdiri dari 27 aitem, Skala kualitas pertemanan yang terdiri dari 25 aitem dan skala <i>self disclosure</i> yang terdiri dari 31 aitem | Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 136 siswa perempuan kelas XII SMA Negeri X Bekasi dengan karakteristik 16-18 tahun dan memiliki kelompok teman dekat | Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kualitas pertemanan dan <i>self disclosure</i> terhadap <i>subjective well-being</i> , dengan memberikan kontribusi sebesar 11,2% untuk kedua variabel bebas terhadap variabel tergantung secara simultan. Dalam hal ini, variabel kualitas pertemanan memberi kontribusi sebesar 11,1% dan variabel self |

| | | | | | | | |
|---|----------------------|--|---|-------------|---|--|--|
| | | | | | | | disclosure memberikan kontribusi sebesar 0,1%. |
| 2 | Rifqi Huzaeri (2023) | Pengaruh Kualitas Persahabatan Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Anak Yatim Piatu Dhuafa Aulia Cinta Depok | Teori kualitas persahabatan yang merujuk pada Bukowski (1994) dan kesejahteraan subjektif merujuk pada teori milik Diener | Kuantitatif | Skala yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan skala <i>Friendship Quality Scale</i> (FQS) dari Bukowski dan untuk mengukur tingkat kesejahteraan subjektif peneliti menggunakan Flourishing Scale (FS) dan Scale of Positive and Negative Experience | Populasi pada penelitian ini adalah 100 responden anak yatim piatu yang berada di Rumah Yatim Aulia Cinta, Depok | Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas persahabatan dengan kesejahteraan subjektif dengan nilai sig 0,000<0,05. Adapun besar pengaruh kualitas persahabatan terhadap kesejahteraan subjektif ialah sebesar 23,8%. Artinya 76,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain |

| | | | | | | | |
|---|--------------------------------|--|---|-------------|--|---|---|
| | | | | | (SPANE) oleh Diener (2009) | | |
| 3 | Kholilah, Akhmad Baidun (2020) | Pengaruh Quality of Friendship dan Subjective Well Being terhadap Hardiness Santri | Teori <i>Hardiness</i> oleh Kobasa (1982), teori <i>quality of friendship</i> oleh Mendelson dan Aboud (2012), dan teori <i>subjective well being</i> oleh Diener, Lucas dan Oishi (2002) | Kuantitatif | Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori yang dikembangkan Kobasah, Maddi dan Khan (1982) untuk mengukur tingkat hardiness santri. Untuk alat ukur tentang <i>quality of friendship</i> peneliti menggunakan alat ukur yang disusun sendiri berdasarkan | Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 240 santri yang terdiri dari 116 santri laki-laki dan 124 santri perempuan dengan rentang usia 12-18 tahun | Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan <i>quality of friendship</i> dan <i>subjective well being</i> terhadap <i>Hardiness</i> santri Pondok Pesantren Al Amanah Al Gontory |

| | | | | | | | |
|---|--|---|---|-------------|---|---|---|
| | | | | | <p>teori yang dikembangkan Mendelson dan Aboud (2012). Dan alat ukur yang digunakan untuk mengukur <i>subjective well being</i> berdasarkan teori yang dikembangkan Diener, et al. (2002)</p> | | |
| 4 | Destuwinny Yustica Ilhamsyah, dan Ihsana Sabriani Borualogo (2020) | Pengaruh Kepuasan Pertemanan terhadap Subjective Well-Being Remaja Panti Asuhan | Kualitas pertemanan (Cheung & McBride-Chang, 2014) dan Subjective well- | Kuantitatif | Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala dari Children's World untuk | Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 333 subjek yang terdiri dari 26 panti asuhan yang dipilih melalui <i>systematic sampling</i> | Kesimpulan dari penelitian ini adalah kepuasan pertemanan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif (SWB) dengan koefisien determinasi |

| | | | | | | | |
|---|------------------------------------|--|--|-------------|--|---|--|
| | | | being (Diener, 2000) | | mengukur tingkat kepuasan pertemanan, CW-SWBS, dan OLS | | sebesar 23,2% (CW-SWBS) dan 14,2% (OLS), artinya kedua koefisien regresi tersebut bernilai positif. Dengan ini, semakin tinggi kepuasan pertemanan, semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif remaja panti asuhan di Kota Bandung. Sementara itu, 72,8% dari variasi SWB pada remaja panti asuhan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. |
| 5 | Mimi Sakinah Hilma, Yanuar Luqman, | Peran Keterbukaan Diri Dalam Memediasi | Teori penetrasi sosial (Altman & Taylor, 1968) dan | Kuantitatif | Peneliti menyusun dengan alat ukur | Subjek dalam penelitian ini adalah individu dengan usia | Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas komunikasi |

| | | | | | | | |
|---|---------------------------|---|---|-------------|--|---|---|
| | Triyono Lukmantoro (2022) | Pengaruh Intensitas Komunikasi Interpersonal Terhadap Subjective Well-Being Pasangan Yang Menjalani Hubungan Kencan Berbasis Online | teori subjective well being Diener (2009) | | rancang sendiri sesuai dengan teori yang digunakan | 18-29 tahun yang pernah melakukan kencan berbasis online | interpersonal memiliki pengaruh secara langsung terhadap subjektif well being. Disisi lain adanya keterbukaan diri sebagai mediator dalam penelitian ini mampu memperkuat subjektif well being hubungan kencan berbasis online. |
| 6 | Galuh, (2022) | Pengaruh Kualitas Persahabatan Dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan Pada Mahasiswa | Teori yang digunakan ialah teori kebahagiaan Hills dan Argly (2002), teori kualitas persahabatan yang merujuk pada teori Bukowski dan Hoza (1989) | Kuantitatif | Alat ukur yang digunakan ialah skala <i>Oxford Happiness Questionnaire</i> (OHQ) oleh Hills dan Argly (2002), Skala <i>Friendship Quality</i> (FQUA) | Subjek terdiri dari 198 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas persahabatan dan harga diri berpengaruh terhadap kebahagiaan mahasiswa secara signifikan sebesar 31,1%. 68,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Dalam |

| | | | | | | | |
|---|--|---|---|-------------|--|---|---|
| | | | dan teori harga diri menurut Widodo dan Pratiti (2013) | | oleh Bukowski dan Hoza (1989) dan skala <i>Self Esteem Inventory</i> (SEI) yang disusun Coopersmith (1967) | | hal ini kualitas persahabatan menyumbang 12,57% dan harga diri menyumbang 18,41%. |
| 7 | Alfi Nur Hasanah, Wiwien Dinar Pratisti (2023) | Hubungan Antara <i>Self-Compassion</i> Dan <i>Self-Disclosure</i> Dengan <i>Subjective Well Being</i> Pada Mahasiswa Pengguna Instagram | Teori <i>self compassion</i> dengan merujuk pada Neff (2003), teori <i>self disclosure</i> yang merujuk pada Jourard (2011) dan teori <i>subjektif well being</i> yang merujuk pada Diener (2009) | Kuantitatif | Alat ukur yang digunakan ialah skala <i>self compassion</i> , skala <i>self disclosure</i> dan juga skala <i>subjective well being</i> | Subjek dalam penelitian ini adalah 200 mahasiswa pengguna aplikasi Instagram di Indonesia | Hasil menunjukkan terdapat hubungan positif antara <i>self-compassion</i> dan <i>self-disclosure</i> dengan <i>subjective well being</i> dengan sumbangan efektif sebesar 32,2%. Adapun rincian presentasi diantara nya adalah <i>self compassion</i> berkontribusi sebesar 17,9% dan <i>self</i> |

| | | | | | | | |
|---|---|--|---|-------------|---|---|---|
| | | | | | | | <i>disclosure</i> berkontribusi sebesar 14,5%. |
| 8 | Sabrina Rahmantika, Yomima Viena Yuliana (2024) | Pengaruh Kualitas Persahabatan Dengan Student Well Being Pada Mahasiswa Di Universitas Xxx Kota Bekasi | Teori student well being berdasarkan Fraillon (2004) dan teori kualitas persahabatan menurut Berndt | Kuantitatif | Alat ukur yang digunakan pada variabel kualitas persahabatan menggunakan McGill Friendship Questionnaires di lakukan oleh Mendelson & Aboud (2012), dan alat ukur student well being yang digunakan ialah dengan Skala student well being | Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang ada di beberapa universitas di kota Bekasi, termasuk Universitas Gunadarma, Universitas BINUS dan Universitas Islam “45”. | Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh kualitas pertemanan terhadap student well being dengan tingkat korelasi sedang |

| | | | | | | | |
|----|--|---|--|-------------|--|---|--|
| | | | | | (Kurniastuti & Azwar 2014) | | |
| 9 | Salsabila Zakiah Zulva, Wiwien Dinar Pratisti (2024) | Hubungan <i>Self Worth, Self-Disclosure</i> dengan <i>Subjective Well-being</i> pada Mahasiswa Pengguna Instagram | Teori self worth, Teori self disclosure yang merujuk pada De Viti (2017) Teori subjektif well being yang merujuk pada (Diener, 2009) | Kuantitatif | Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala self worth, skala self disclosure dan skala subjective well being | Mahasiswa aktif S1 dengan usia 18-24 tahun yang aktif menggunakan instagram di kampus negeri atau swasta di Indonesia | Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara <i>self worth</i> dan <i>self disclosure</i> terhadap <i>subjective well being</i> . Adapun besaran korelasi keterhubungan self worth 38,35% dan self disclosure sebesar 7,67%. |
| 10 | Shinta Alisha Dungga, Kurnianti | Kualitas Pertemanan dan <i>Subjektive Well</i> | Teori kualitas pertemanan merujuk pada teorinya Parker | Kuantitatif | Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah | Subjek dalam penelitian ini merupakan remaja akhir berusia 18-21 | Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kualitas |

| | | | | | | | |
|--|-------------------------------|-----------------------|---|--|---|---|---|
| | Zainuddin, Irdianti (2024) | Being Remaja Akhir | dan Asher (1993) dan Subjektif Well Being merujuk pada teorinya Diener dan Ryan (2009) | | <i>Satisfaction With Life Scale</i> (SWLS), <i>Scale of Positive and Negative Experience</i> (SPANE) dan <i>Friendship Quality Scale</i> (FQS) yang dikembangkan Bukowski dkk., (1994) | tahun, laki-laki dan perempuan, serta memiliki teman dekat dengan lama pertemanan diatas 1 tahun | pertemanan dengan <i>subjective well being</i> remaja akhir. Artinya remaja dengan memiliki kualitas pertemanan yang baik, hal ini dapat membuat dirinya memiliki subjektif yang baik pula. |
|--|-------------------------------|-----------------------|---|--|---|---|---|

a. Keaslian Topik

Topik dalam penelitian ini adalah peran kualitas persahabatan dan pengungkapan diri terhadap kesejahteraan subjektif siswa di sekolah berasrama. Berdasarkan penelitian sebelumnya, topik mengenai kesejahteraan subjektif siswa bukanlah menjadi topik terbaru dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian sebelumnya topik mengenai kualitas persahabatan dan kesejahteraan subjektif telah dibahas dalam penelitian yang dilakukan Rifqi Huzaeri (2023), kemudian topik mengenai kualitas persahabatan dan kesejahteraan subjektif siswa juga telah dilakukan pada penelitian yang dilakukan Rahmantika dan Viena (2024) dan penelitian dengan topik kualitas pertemanan, self disclosure dengan kesejahteraan subjektif telah diteliti oleh Salsabila & Maryatmi, (2019).

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian sebelumnya yang dilakukan Salsabila dan Maryatmi, (2019) yang berjudul “Hubungan Kualitas Pertemanan Dan *Self Disclosure* Dengan *Subjective Well Being* Pada Remaja Putri Kelas Xii Di Sma Negeri ‘X’ Kota Bekasi”, dengan tetap mengangkat topik mengenai kesejahteraan subjektif siswa, kualitas persahabatan serta pengungkapan diri.

b. Keaslian Teori

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Salsabila & Maryatmi, (2019) yang menggunakan teori kesejahteraan subjektif menurut Diener, E., Lucas, R. E., Oishi. S. (2009) sebagai variabel tergantung. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori kesejahteraan subjektif siswa di sekolah menurut Tian dkk, (2015). Hal ini peneliti lakukan karena teori ini lebih cocok untuk dilakukan di lingkungan sekolah, dengan fokus melihat kesejahteraan subjektif siswa di sekolah. Teori ini telah digunakan juga dalam penelitian Thohiroh dkk, (2019). Selanjutnya untuk variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas persahabatan yang merujuk pada teori kualitas persahabatan milik Bukowski dkk, (1994). Teori ini juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan Annas (2024) dan Sima & Singh, (2017). Sedangkan untuk variabel pengungkapan diri peneliti menggunakan teori pengungkapan diri milik Wheelless (1978). Teori ini juga telah digunakan pada penelitian Pangestu & Ariela, (2020) dan Miranda, (2021).

c. Keaslian Alat Ukur

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga instrumen alat ukur penelitian. Pertama, untuk mengukur variabel kesejahteraan subjektif siswa di sekolah peneliti

menggunakan alat ukur *Brief Adolescent Subjective Well-Being in School Scale* (BASWBSS) yang dirancang oleh Tian dkk, (2015) dan telah diadaptasi oleh Prasetyawati dkk, (2021). Kedua, skala yang digunakan untuk mengukur kualitas persahabatan peneliti menggunakan *Friendship Qualities Scale* (FQS) yang dikembangkan Bukowski (1994) dan diadaptasi oleh Putri dkk, (2024) yang nantinya dilakukan modifikasi oleh peneliti menyesuaikan dengan subjek penelitian. Ketiga, skala yang digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan diri dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan alat ukur pengungkapan diri yang disusun oleh peneliti sendiri dengan merujuk pada teori pengungkapan diri milik Wheelless, (1978).

d. Keaslian Subjek

Berdasarkan hasil *literature review* yang dilakukan peneliti, dapat diketahui pada penelitian sebelumnya topik mengenai kesejahteraan subjektif siswa di sekolah banyak dilakukan dengan melibatkan remaja, siswa dan juga mahasiswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Salsabila & Maryatmi, (2019) dengan memilih siswa perempuan SMA sebagai subjek penelitiannya. Pada penelitian ini peneliti memilih siswa laki-laki dan perempuan yang berada di sekolah berasrama MAN (Madrasah Aliyah Negeri) berasrama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hipotesis mayor dalam penelitian ini di terima, artinya kualitas persahabatan dan pengungkapan diri secara simultan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan subjektif siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) berasrama. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kualitas persahabatan dan pengungkapan diri yang dimiliki siswa di sekolah berasrama, maka akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektif yang dimiliki siswa di sekolah berasrama. Adapun sumbangan efektif (SE) yang diberikan variabel kualitas persahabatan dan pengungkapan diri secara simultan adalah sebesar 22,4%.
2. Hipotesis minor pertama diterima, artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara kualitas persahabatan terhadap kesejahteraan subjektif siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) berasrama. Artinya, jika variabel kualitas persahabatan meningkat maka variabel kesejahteraan subjektif siswa di sekolah juga akan meningkat dan sebaliknya.
3. Hipotesis minor kedua ditolak, artinya tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengungkapan diri terhadap kesejahteraan subjektif siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) berasrama. Artinya, peran yang diberi tidak cukup kuat untuk dianggap berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan subjektif siswa di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran kepada partisipan penelitian, pihak yang terkait dan juga peneliti selanjutnya. Adapun saran-saran tersebut diantaranya:

1. Bagi siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) berasrama

Berdasarkan hasil penelitian yang di paparkan sebelumnya menunjukkan sebagian besar subjek memiliki tingkat kualitas persahabatan

yang cenderung tinggi. Oleh karenanya, siswa di sekolah berasrama perlu mempertahankan tingkat kualitas persahabatan tersebut melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, meminimalisir terjadinya konflik, meningkatkan sikap saling membantu, saling memberikan rasa aman kepada teman serta menjaga komunikasi yang sehat dengan teman agar kedekatan satu sama lain terus terjaga.

Kemudian berdasarkan hasil yang didapat pada variabel pengungkapan diri menunjukkan mayoritas dari siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) berasrama memiliki tingkat pengungkapan diri yang sedang dan beberapa berada pada kategori rendah. Oleh sebab itu, siswa sekolah berasrama diharapkan perlu meningkatkan pengungkapan diri ini melalui kepercayaan terhadap teman, serta kedekatan yang terjalin dengan teman yang ada di lingkungan sekolah asrama. Dengan berupaya mempertahankan nilai kualitas persahabatan dan meningkatkan pengungkapan diri, tentunya dapat menjadi sumber kekuatan dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif siswa saat berada di sekolah. Sebab, salah satu faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif siswa di sekolah adalah kondisi lingkungan dan juga hubungan sosial yang positif.

2. Bagi pihak MAN (Madrasah Aliyah Negeri) berasrama

Bagi pihak sekolah berasrama perlu secara aktif memantau dinamika kondisi lingkungan dan hubungan sosial yang terjalin di lingkungan sekolah khususnya pada siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) berasrama. Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) berasrama dalam penelitian ini memiliki kategori kualitas persahabatan yang tinggi. Sehingga, pihak sekolah disarankan tetap mengimplementasikan program-program kegiatan harian siswa yang bertujuan untuk mempertahankan tingkat kualitas persahabatan. Disisi lain pada variabel pengungkapan diri siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) berasrama menunjukkan sebagian siswa berada pada kategori sedang. Artinya, siswa belum sepenuhnya terbuka dalam mengekspresikan pikiran, perasaan maupun pengalaman pribadi mereka. Oleh karena itu, bagi pihak sekolah diharapkan dapat berupaya meningkatkan kemampuan pengungkapan diri siswa melalui lingkungan yang supportif, bebas dari penilaian negatif serta menghargai privasi siswa. Harapannya siswa merasa puas dan bahagia saat

berada di sekolah dengan kualitas persahabatan yang dimiliki serta nilai pengungkapan diri yang baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif maupun eksperimen. Lebih lanjut, jika penelitian selanjutnya ingin melakukan penelitian korelasional dengan variabel tergantung yang sama, maka perlu melakukan penelitian dengan jangkauan area yang lebih luas, dengan melibatkan populasi dalam jumlah yang lebih besar serta perlu memperhatikan mengenai faktor lain yang jarang diteliti oleh peneliti sebelumnya. Seperti dengan meneliti terkait iklim sekolah, efikasi diri, keterlibatan di sekolah, kecerdasan emosional atau stress akademik. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian selanjutnya dapat menjadi sumbangsih pemikiran baru serta memperluas informasi baru.



DAFTAR PUSTAKA

- Aldahadha, B. (2023). Self-disclosure, mindfulness, and their relationships with happiness and well-being. *Middle East Current Psychiatry*, 30(1). <https://doi.org/10.1186/s43045-023-00278-5>
- Alwi, I. (2015). Kriteria empirik dalam menentukan ukuran sampel. *Jurnal Formatif*, 2(2), 140–148.
- Annas, F. dan J. (2024). Pengaruh kualitas pertemanan terhadap school well-being pada siswa di global islamic boarding school (Gibs). *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 4(1). <https://doi.org/10.6734/LIBEROSIS..V2I2.3027>
- Asshidiq, M. F. (2023). Profil self disclosure siswa muhammadiyah boarding school di yogyakarta. In *Prosiding Seminar Antarbangsa* (pp. 1219–1229).
- Atmaja, S. (2019). Sistem pembelajaran boarding school dalam pengembangan aspek kognitif, psikomotorik, dan efektif siswa MAN Insan Cedekia Bengkulu Tengah. *Al-Bahtsu*, 4(1), 96–103.
- Awalia, D. (2018). *Sekolah Menengah Atas Berasrama*. Direktorat Pembinaan SMA.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas* (Edisi 4). Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Berndt, T. J., & Keefe, K. (1995). Society for research in child development wiley friends' influence on adolescents' adjustment to school. *Source: Child Development*, 66(5), 1312–1329.
- Bukowski, W. M., Hoza, B., & Boivin, M. (1994). Measuring friendship quality during pre-and early Adolescence : The development and psychometric properties of the friendship qualities scale. In *Journal of Social and Personal Relationships* (Vol. 11, pp. 471–484).
- Deutz, M. H. F., Lansu, T. A. M., & Cillessen, A. H. N. (2015). Children's observed interactions with best friends: associations with friendship jealousy and satisfaction. *Social Development*, 24(1), 39–56. <https://doi.org/10.1111/sode.12080>
- Devito, J. A. (1994). *Conversational Disclosure : Revealing Yourself* (Edisi 13). PEARSON.
- Dewi, Agoestanto, & Sunarmi. (2016). Metode least trimmed square (Lts) dan mm-estimation untuk mengestimasi parameter regresi ketika terdapat outlier. *Journal of Mathematics*, 5(1), 47–54. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujm/article/view/13104>
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55(1), 34–43. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, culture, and subjective well-being: emotional and cognitive evaluations of life. *Annual Review of Psychology*, 54, 403–425. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056>
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). Advances in subjective well-being research. *Nature Human Behaviour*, 2(4), 253–260. <https://doi.org/10.1038/s41562-018-0307-6>

- Diener, E., & Ryan, K. (2008). Subjective well-being : a general overview. 39(4), 391–406.
- Dungga, S. A., Zainuddin, K., & Irdianti. (2024). Kualitas pertemanan dan subjective well-being remaja akhir. 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.26858/jtm.v4i2.65930>
- Eddington, N., Ph, D., & Shuman, R. (2008). Subjective well-being (Happiness). *Continuing Psychology Education*, 858, 1–16.
- Erik Saut, T. A. P. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif: Untuk Mahasiswa Psikologi*. PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Fadilah, M., Agustian, N., Saripah, I., Nadhirah, N. A., & Konseling, B. (2023). Analisis kualitas pertemanan terhadap remaja. *SHINE: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 56–63.
- Fangidae, S. I., & Antika, E. R. (2023). Pengaruh kualitas persahabatan terhadap kebahagiaan siswa SMA. *Ijgc*, 12(1), 79–94.
- Farida, E. M., & Tjiptorini, S. (2021). Pengaruh kualitas friendship terhadap subjective well-being pada usia dewasa awal. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 8(1), 1–12.
- Gabrielle, C., & Harahap, F. (2022). Hubungan kualitas persahabatan dengan kebahagiaan pada mahasiswa. *Acta Psychologia*, 4, 107–115.
- Gainau, M. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Papua*, 12–36.
- Ghozali. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 Baad* (Edisi 8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hapsari, I. G., & Sholichah, I. F. (2022). Pengaruh kualitas persahabatan dan harga diri terhadap kebahagiaan pada mahasiswa. *JPDK : Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education*, 4, 383.
- Harahap, E., Iramadhani, D., & Zahara, C. I. (2024). Gambaran student well-being pada siswa dayah modern sekota lhokseumawe. 2(3), 556–567. <https://doi.org/doi.org/10.29103/uhjpm.v2i1.13420>
- Hargie, O. (2021). Skilled interpersonal communication: research, theory and practice – fifth edition. *Skilled interpersonal communication: research, theory and practice – Fifth edition*. In *Nursing Standard* (Fifth Edit, Vol. 26, Issue 31). <https://doi.org/10.7748/ns2012.04.26.31.30.b1340>
- Hidayati, L., Amanda, R., Samara, S., Agustin, Y., & Sukanti. (2023). Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada siswa (definisi kesejahteraan subjektif). *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1(3), 177–185. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v1i3.491>
- Husaini, R., & Dadeh, T. (2023). The effect of school climate and Family Social Support on subjective well-being of middle school students in modern islamic boarding school. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 2337–2352.

<https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4607>

- Huzaeri, R. (2023). Pengaruh kualitas persahabatan terhadap kesejahteraan subjektif pada anak yatim piatu dhuafa aulia cinta Depok. In *Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Vol. 13, Issue 1, pp. 104–116).
- Ilhamsyah, D. Y., & Borualoga, I. S. (2020). Pengaruh kepuasan pertemanan terhadap subjective well-being remaja panti asuhan. *Prosiding Psikologi*, 6(August 2020), 230–238. <https://doi.org/10.29313/v6i2.22387>
- Izzahtul Jannah, S. R. N. (2024). Pengaruh quality of friendship terhadap hardiness siswa islamic boarding school di kota padang. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 4(September), 627–634. <https://doi.org/doi.org/10.58578/alsys.v4i5.3647>
- Kaye-Tzadok, A., Kim, S. S., & Main, G. (2017). Children's subjective well-being in relation to gender — What can we learn from dissatisfied children? *Children and Youth Services Review*, 80(August 2016), 96–104. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.06.058>
- Kurniasih, N. (2017). Kesejahteraan siswa di sekolah berasrama. In *Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Lestari, Y. I., & Palasari, W. (2021). Hubungan antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan pada santri pondok pesantren Iik Riau. *Jurnal Psikologi Jambi*, 5(2), 17–27. <https://doi.org/10.22437/jpj.v7i2.12637>
- Linggi, W. (2024). Student wellbeing ditinjau dari keberfungsian keluarga dan iklim sekolah pada siswa SMK di Kota Makassar. *Journal on Education*, 06(02), 12248–12257.
- Maimun, D. (2021). Urgensi manajemen pendidikan islamic boarding school. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(07), 1208–1218. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i07.234>
- Makkulau, Linuwih, Puhadi, P., & Mashuri. (2010). Pendeteksian outlier dan penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi gula dan tetes tebu dengan metode likelihood displacement statistic-lagrange. *Jurnal Teknik Industri*, 12(2), 95–100. <https://doi.org/10.9744/jti.12.2.95-100>
- Manaf, A. (2022). Rekonstruksi pendidikan boarding school di Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 20(1), 50–60. <https://doi.org/doi.org/10.59109/addawah.v20i1.21>
- Miranda, E. (2021). Hubungan intimasi pertemanan dengan keterbukaan diri (self-disclosure) pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. In *Repository UIN Ar-Raniry Banda Aceh* (p. 20).
- Nabila, F. (2023). Mengulik manfaat self-disclosure bagi remaja. *Journal Psikologi Afeksi*, 2(2)(2961–8762), 84–92.
- Nurmalitasari, A., & Widyana, R. (2021). Hubungan antara harga diri dan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada siswa MTs yang tinggal di pondok pesantren. *Duconomics Sci-Meet (Education & Economics Science Meet)*, 1, 206–232. <https://doi.org/10.37010/duconomics.v1.5443>
- Pangestu, H. X., & Ariela, J. (2020). Pengaruh attachment terhadap self-disclosure pada pria dewasa awal yang berpacaran. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 4(1), 87–100. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v4i1.2406>
- Parker, J. G., & Asher, S. R. (1993). Friendship and friendship quality in middle childhood:

- links with peer group acceptance and feelings of loneliness and social dissatisfaction. *Developmental Psychology*, 29(4), 611–621. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.29.4.611>
- Prasetyawati, W., Rifameutia, T., Gillies, R., & Newcombe, P. (2021). The adaptation of a Brief Adolescent Subjective Well-Being in School Scale (BASWBSS), the student subjective well-being scale in the Indonesian context. In *Anima: Indonesian Psychological Journal* (Vol. 36, Issue 2, pp. 184–203). <https://doi.org/10.24123/aipj.v36i2.2277>
- Prasetyo, R. A. B. (2018). Persepsi iklim sekolah dan kesejahteraan subjektif siswa di sekolah perception on school climate and student's subjective well-being at school. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 8(2), 133–144.
- Putri, & Hertinjung, W. S. (2024). Hubungan Antara Dukungan Dan Grit Dengan Kesejahteraan Siswa di Sekolah Asrama. In *Thesis (Skripsi)* (pp. 1–12).
- Putri, K. M. N., Firmanto, A., & Silfiasari. (2024). Adaptation and psychometric properties of the Friendship Qualities Scale (FQS) in adolescents. *Scientia*, 3(1), 160–168. <https://doi.org/10.51773/sssh.v3i1.268>
- Rakhtikawati, Y. (2021). Islamic Boarding School. In *Unthergraduate theses, Architecture engering, RSA 727.429 7 Erl i, 2010*.
- Ravinder, E. B., & Saraswathi, A. B. (2020). Literature review of cronbachalphacoefficient (A) and mcdonald's Omega Coefficient (Ω). *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 7(6), 2943–2949. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.35489.53603>
- Reskiawan, M. M. N., & Agustang, A. (2021). Sistem sekolah berasrama (boarding school) dalam membentuk karakter disiplin Di MAN 1 Kolaka. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(2), 127.
- Sakinah, D. (2020). Peran Keterbukaan Diri Dalam memediasi pengaruh intensitas komunikasi interpersonal terhadap subjektif well being pasangan yang menjalani kencan berbasis online. *Repository Universitas Diponegoro*.
- Salsabila, S. M., & Maryatmi, A. S. (2019). Hubungan kualitas pertemanan dan self disclosure dengan subjective well-being pada remaja putri kelas XII di SMA Negeri 'X' kota Bekasi. *IKRA-ITH Humaniora*, 03(April), 312–323.
- Sandjojo, C. T. (2017). Hubungan antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan pada remaja urban. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 6(2), 1721–1740.
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self disclosure dalam komunikasi interpersonal: kesetiaan, cinta dan kasih sayang. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(6), 265. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i6.4128>
- Sihotang, H. (2023). Metode penelitian kuantitatif. In *Pusat Penerbitan dan Pencetakan Buku Perguruan Tinggi Universitas Kristen Indonesia Jakarta* (satu). UKI Press.
- Sima, M. W., & Singh, D. P. (2017). College students' friendship quality. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 22(02), 85–89. <https://doi.org/10.9790/0837-2202038589>
- Soekoto, Z. A., Muttaqin, D., & Tondok, M. S. (2020). Kualitas Pertemanan dan Agresi Relasional Pada Remaja di Kota Surabaya. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 188. <https://doi.org/10.24014/jp.v16i2.9684>

- Steinmayr, R., Wirthwein, L., Modler, L., & Barry, M. M. (2019). Development of subjective well-being in adolescence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(19). <https://doi.org/10.3390/ijerph16193690>
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Thohiroh, H., Novianti, L. E., & Yudiana, W. (2019). Peranan persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif di sekolah pada siswa pondok pesantren modern. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 131–144. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.5323>
- Tian. (2008). Developing scale for school well-Being in adolescents. *Psychological Development and Education*, 24(3), 100–106.
- Tian dkk. (2014). Development and Validation of the Brief Adolescents' Subjective Well-Being in School Scale (BASWBSS). *Social Indicators Research*, 120(2), 615–634. <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0603-0>
- Tian, L., Huebner, S. E., & Zhao, J. (2015). School-related social support and subjective well-being in school among adolescents: The role of self-system factors. *Journal of Adolescence*, 45, 138–148. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.09.003>
- Wardana, M. R., & Budyanra, B. (2021). Determinan status keterbukaan diri mahasiswa tingkat akhir. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 274–282. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.856>
- Wheless, L. R. (1978). A follow-up Study of the relationships among trust, disclosure, and interpersonal solidarity. *Human Communication Research*, 4(2), 143–157. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1978.tb00604.x>
- Wheless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and measurement of reported self-disclosure. *Human Communication Research*, 2(4), 338–346. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x>
- Winurini, S. (2019). Perbedaan kesejahteraan siswa pada SMA negeri asrama dan bukan asrama di kota Malang. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 274–288. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i2.1105>
- Yap, K. K. N., Prihadi, K. D., Hong, S. P. L., & Baharuddin, F. (2022). Interpersonal mattering and students' friendship quality as predictors of subjective wellbeing. *International Journal of Public Health Science*, 11(4), 1493–1500. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i4.21890>
- Yuliyanto, A., & Indartono, S. (2019). The influence of spiritual quotient toward subjective well-being of student of muhammadiyah boarding school yogyakarta high school. *International Journal of Management and Humanities*, 3(12), 49–54. <https://doi.org/10.35940/ijmh.l0342.0831219>
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan (1 (Satu))*. Prenadamedia Group.
- Zhang, R. (2017). The stress-buffering effect of self-disclosure on Facebook: An examination of stressful life events, social support, and mental health among college students. *Computers in Human Behavior*, 75, 527–537. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.05.043>

Zulva, S. Z., & Pratisti, W. D. (2023). Hubungan self worth, self disclosure dengan subjective well-being pada mahasiswa pengguna instagram. 182–199.

